

PENGARUH EFISIENSI BANK UMUM KONVENSIONAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA



SKRIPSI

**Diajukan untuk
memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi**

Oleh:

Ari Salman Nurdin

2012110032

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 211/SK/BAN-PT/Ak-XVII/S/X/2013
**BANDUNG
2017**

***THE IMPACT OF CONVENTIONAL
COMMERCIAL BANKS EFFICIENCY ON
ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA***



UNDERGRADUATE THESIS

*Submitted to complete part of the requirements
for Bachelor's Degree in Economics*

By:

Ari Salman Nurdin

2012110032

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS
Accredited by BAN-PT No. 211/SK/BAN-PT/Ak-XVII/S/X/2013
BANDUNG
2017**

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN



PERSETUJUAN SKRIPSI
PENGARUH EFISIENSI BANK UMUM KONVENSIONAL TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Oleh:

Ari Salman Nurdin

2012110032

Bandung, Januari 2017

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan,

Dr. Miryam B. Lilian Wijaya

Pembimbing Skripsi,

Dr. Miryam B. Lilian Wijaya

Ko-pembimbing Skripsi,

Dr. Fr. Haryanto, SE., MM.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama : Ari Salman Nurdin
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 1 Februari 1994
NPM : 2012110032
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenis Naskah : Skripsi

JUDUL

PENGARUH EFISIENSI BANK UMUM KONVENSIONAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

dengan,

Pembimbing : Dr. Miryam B. Lilian Wijaya
Ko-pembimbing : Dr. Fr. Haryanto, SE., MM.

SAYA MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri;

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai.
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut, plagiat (Plagiarism) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya.
Pasal 70 : Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda

Bandung,

Dinyatakan tanggal : 11 Januari 2017

Pembuat Pernyataan : Ari Salman



(Ari Salman)

ABSTRAK

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan berperan penting dalam menyediakan dana bagi sektor riil terutama untuk berinvestasi. Sebagaimana diketahui dana merupakan salah satu faktor produksi. Apabila bank tidak efisien, maka implikasinya adalah tingkat bunga pinjaman yang tinggi untuk menutupi biaya yang dikeluarkan oleh bank. Hal tersebut menghambat individu untuk meminjam dana dalam melakukan kegiatan investasi barang modal dan bahan baku produksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat efisiensi industri perbankan di Indonesia dan mencari adakah pengaruh efisiensi tersebut dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini menggunakan data kuartalan 105 bank umum konvensional di Indonesia pada tahun 2008-2015. Pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan adalah pendekatan intermediasi dengan konsep cost efficiency. Pengukuran efisiensi perbankan dilakukan menggunakan metode regresi Fixed Effects Model (FEM), sedangkan untuk mencari pengaruh efisiensi perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan analisis korelasi dan didasarkan pada hipotesis Patrick (1966). Hasil penelitian ini yaitu rata-rata tingkat efisiensi perbankan sebesar 85,33%, dan efisiensi perbankan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, begitupun sebaliknya.

Kata kunci : Bank, efisiensi, investasi, pertumbuhan ekonomi

ABSTRACT

Bank as financial intermediation has an important role in providing funds to be used in real sector especially for investment activity. As we all know that funds is one of the factors of production. If bank is inefficient, the implication is higher loan interest rate for covering the costs, these things hampering individual to borrow funds for investment in capital goods and raw materials for production activity. The purpose of this research are to measure the efficiency level of the banking industry in Indonesia, and to find out is there the relation of that efficiency with economic growth. This research uses quarterly data from 105 conventional commercial banks in Indonesia from 2008-2015. The approach used to measure the level of banking efficiency is intermediation approach by cost efficiency concept. The Fixed Effects Model (FEM) regression method used to measure the level of banking efficiency, while to find out the impact of banking efficiency on economic growth this research apply the correlation analysis and based on Patrick's (1966) hypothesis. The results of this research are the average level of banking efficiency is 85,33%, and banking efficiency affects economic growth, vice versa.

Keywords : *Bank, efficiency, investment, economic growth*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis bersyukur kepada Alloh SWT. sejak pertama kali dibebankan untuk berkuliah hingga skripsi ini selesai meski terdapat sangat banyak kekurangan, kekurangan yang merupakan satu-satunya milik, karya, dan ciri khas penulis untuk selamanya. Proses perkuliahan hingga hasil dari pengerjaan skripsi berjudul “Pengaruh Efisiensi Bank Umum Konvensional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” melibatkan banyak pihak. Maka dari itu penulis ingin berterima kasih kepada :

1. Nabi Muhammad SAW. yang melalui-Nya segala kesulitan menjadi mudah.
2. Kedua Orang Tua beserta Keluarga.
3. Dosen-dosen yang mengajar di Unpar, khususnya yang mengajari penulis baik sebagai Dosen, Dosen Wali, Kaprodi, Pembimbing, Ko-pembimbing, lebih khusus para Dosen Ekonomi Pembangunan.
4. Guru semasa TK, SD, SMP, SMA.
5. Tata Usaha.
6. Semua teman-teman yang penulis kenal karena Unpar, khususnya teman-teman satu jurusan, satu angkatan.
7. Para Pekarya, Petugas Kebersihan, *Security*, Petugas Parkir, Petugas Kebun, serta semua pegawai di Unpar.

Dan pada akhirnya karena keterbatasan waktu yang membatasi penulis untuk mengingat semua yang penulis kecewakan, untuk mengingat semua yang menyayangi penulis, untuk mengingat semua yang membantu penulis, penulis ingin berterima kasih kepada semua yang (pernah) terhubung dengan penulis baik secara langsung maupun secara tidak langsung, juga kepada semua yang (pernah) terhubung dengan Unpar. Penulis amat bangga terhadap kalian. Terima kasih atas segalanya.

Daftar Isi

ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
1.4 Kerangka Pemikiran	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Bank.....	8
2.2 Efisiensi.....	9
2.3 Pertumbuhan Ekonomi.....	10
2.4 Hubungan antara Sektor Keuangan dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	12
BAB 3 METODE DAN OBJEK PENELITIAN	15
3.1 Metode Penelitian.....	15
3.1.1 Efisiensi	15
3.1.2 Hubungan Efisiensi Perbankan dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	16
3.2 Objek Penelitian	17
3.2.1 Bank di Indonesia	17
3.2.2 Aset Bank.....	19
3.2.3 Input Bank Umum.....	19
3.2.4 Output Bank Umum	21
3.3 Pertumbuhan Ekonomi	22
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
4.1 Efisiensi.....	23
4.2 Hubungan antara Efisiensi Perbankan dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	25

BAB 5 PENUTUP.....	28
5.1 Kesimpulan	28
5.2 Saran	28
DAFTAR PUSTAKA	29
LAMPIRAN.....	A-1
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	A-5

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pangsa Industri Perbankan.....	3
Gambar 2 Kerangka Pikir Penelitian.....	7
Gambar 3 Hubungan antara Sektor Keuangan dengan Sektor Riil.....	12
Gambar 4 Rekapitulasi Industri Perbankan.....	17

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kinerja Bank Umum Tahun 2008-2015.....	18
Tabel 2 Dana yang Dialokasikan oleh Bank Umum.....	18
Tabel 3 Total Aset Bank Umum.....	19
Tabel 4 Dana Pihak Ketiga Bank Umum.....	20
Tabel 5 Komposisi Nominal Dana Pihak Ketiga.....	20
Tabel 6 Pertumbuhan <i>Output</i> Bank Umum.....	21
Tabel 7 Hasil Regresi <i>Fixed Effects Model</i>	24
Tabel 8 Tingkat Efisiensi Perbankan.....	25
Tabel 9 Hasil <i>Correlation Analysis</i>	27

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Komposisi Nominal DPK.....	20
Grafik 2 Pertumbuhan <i>Output</i> Bank Umum	21
Grafik 3 Pertumbuhan <i>Real GDP</i>	22

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank sangat dibutuhkan oleh masyarakat mengingat relatif sulit untuk memperoleh dana secara langsung dari pihak yang sementara kelebihan dana dan membutuhkan biaya transaksi (*transaction cost*) yang besar untuk melakukannya. Keberadaan bank sebagai salah satu lembaga intermediasi keuangan mempermudah pihak yang sementara kekurangan dana untuk dapat meminjam dana tanpa harus mengeluarkan biaya yang relatif lebih mahal, juga dapat membantu nasabah penabung untuk memonitor dananya dengan biaya yang lebih rendah. Dengan kata lain, keberadaan bank mengurangi *transaction cost* (Matthews & Thompson, 2008).

Pada awalnya, fungsi bank adalah sebagai tempat menghimpun dana dari *surplus* unit kemudian memindahkan dana tersebut kepada *deficit* unit dengan mekanisme dan kesepakatan tertentu. Dengan fungsi tersebut, bank menjadi lembaga intermediasi keuangan yang penting karena pada umumnya pihak *deficit* unit merupakan individu yang membutuhkan dana untuk melakukan kegiatan di sektor riil baik untuk kegiatan konsumsi maupun untuk kegiatan investasi barang modal dan bahan baku produksi, seperti diketahui baik konsumsi maupun investasi merupakan komponen dari *GDP*. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa industri perbankan memiliki hubungan dengan sektor riil.

Terdapat beberapa penelitian mengenai hubungan antara industri perbankan dengan sektor riil diantaranya penelitian yang dilakukan oleh King dan Levine (1993) terhadap 80 negara pada tahun 1960-1989 menggunakan *GDP* per kapita sebagai variabel dependen, dan menggunakan *the ratio between liquid liabilities of the financial system to GDP* sebagai variabel independen. Hasil penelitiannya menemukan bahwa industri perbankan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Penelitian lain dilakukan oleh Bolbol dkk. (2005) di negara Mesir pada tahun 1974-2002 dengan menggunakan *total factor productivity* sebagai variabel dependen (sebagai *proxy* dari pertumbuhan ekonomi), dan menggunakan rasio kredit terhadap *GDP* sebagai variabel independen. Hasil penelitiannya menemukan bahwa kredit yang disalurkan memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi.

Seiring waktu, industri perbankan dituntut untuk semakin berkembang agar dapat memfasilitasi kegiatan di sektor riil dengan lebih baik. Perkembangan tersebut dapat dilihat secara kuantitatif juga secara kualitatif. Secara kuantitatif, perkembangan industri perbankan dapat diukur dengan menggunakan variabel : (i) *the ratio between liquid liabilities of the banking system and GDP*, (ii) rasio antara *domestic credit* dan *GDP*, dan (iii) kredit yang disalurkan terhadap *private sector* sebagai rasio dari total kredit. Sedangkan secara kualitatif, perkembangan industri perbankan dapat tercermin dari variabel efisiensi bank-bank yang beroperasi dalam industri perbankan (Mensah dkk., 2015). Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, pengukuran perkembangan industri perbankan secara kuantitatif lebih sering digunakan, dan sebagian besar hasilnya menemukan hubungan positif antara industri perbankan dengan pertumbuhan ekonomi.

Pengukuran perkembangan industri perbankan dengan pendekatan kualitatif cenderung tidak dihadapkan pada kausalitas antara sektor keuangan dengan sektor riil. Efisiensi perbankan misalnya, cenderung tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, kemampuan bank dalam meminimalisasi biaya cenderung tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, kemampuan bank dalam menyalurkan dana bagi nasabah peminjam yang paling produktif cenderung tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Efisiensi juga lebih mampu mencerminkan kemampuan bank dalam menggunakan teknologi yang tersedia, memaksimalkan keterampilan tenaga kerja, serta mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola *input* dalam proses produksi untuk menghasilkan *output* yang optimal, dimana hal tersebut dianggap sebagai kondisi yang diperlukan untuk dapat mengalokasikan dana secara tepat. Efisiensi perbankan dianggap sebagai dimensi berbeda dari sektor keuangan yang dapat dikaitkan dengan kinerja berbagai variabel makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi.

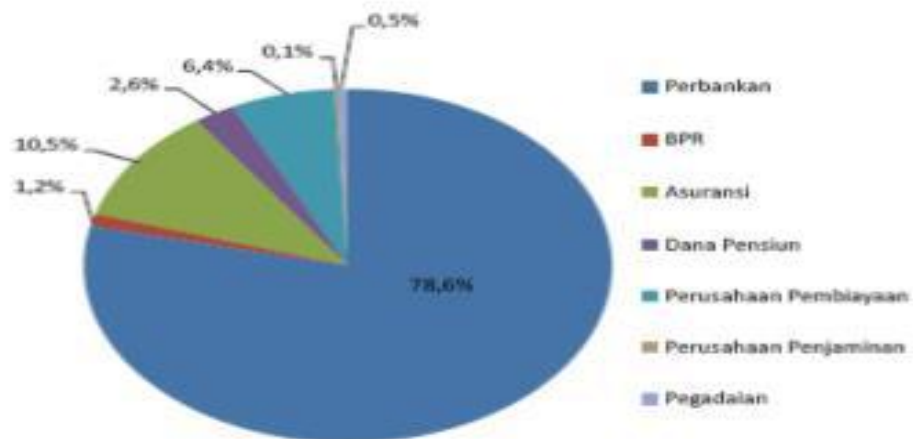
Bank menjadi faktor kunci dalam memindahkan dana dari pihak yang sementara kelebihan dana kepada pihak yang sementara kekurangan dana. Tugas utama bank adalah mengalokasikan dana untuk nasabah peminjam dengan prospek investasi yang paling produktif karena tipe nasabah seperti itu pula yang menghasilkan *profit* paling tinggi bagi bank dibandingkan dengan nasabah peminjam yang hanya memerlukan dana untuk konsumsi misalnya. Bank yang efisien dapat meminimalisasi biaya produksi yang berpotensi menurunkan tingkat bunga pinjaman menjadi lebih rendah guna menarik minat masyarakat untuk meminjam dana. Selain itu, bank yang efisien dianggap dapat mengidentifikasi nasabah peminjam tersebut dengan menggunakan informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis, serta dengan terlebih dahulu mengevaluasi alternatif-alternatif

investasi, juga memantau kegiatan peminjam. Dengan menurunnya tingkat bunga pinjaman, serta dengan dialokasikannya dana bagi nasabah peminjam dengan prospek investasi yang paling produktif, maka akan menghasilkan *profit* yang lebih tinggi bagi bank serta mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Sektor perbankan memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Hal tersebut tercermin dari dominasi aset perbankan yang besar dalam sistem keuangan sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 1. Berdasarkan dominasi tersebut, Indonesia dapat dikategorikan sebagai *bank based country* (Levine, 2002) dalam Muljawan dkk. (2014).

GAMBAR 1.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Pangsa industri perbankan dalam sistem keuangan Indonesia.

Dari gambar 1, dapat dikatakan bahwa dana yang digunakan untuk melakukan kegiatan ekonomi di sektor riil sebesar 78,6% berasal dari industri perbankan. Hal tersebut menandakan ada ketergantungan dari sektor riil di Indonesia terhadap industri perbankan.

Ketika industri perbankan beroperasi secara tidak efisien, hal tersebut mengindikasikan bahwa industri perbankan beroperasi dengan biaya yang tinggi. Biaya yang tinggi berimplikasi pada harga jual *output* yang tinggi, dalam hal ini adalah tingkat bunga pinjaman yang lebih tinggi. Ketika tingkat bunga pinjaman tinggi, maka hal tersebut akan menghambat masyarakat dalam meminjam dana untuk melakukan kegiatan ekonomi di sektor riil terutama untuk berinvestasi barang modal dan bahan

baku produksi. Apabila hal tersebut terjadi, maka pertumbuhan ekonomi akan terhambat.

Pertanyaan yang ingin dijawab oleh penelitian ini adalah (i) seberapa efisien industri perbankan di Indonesia?, (ii) adakah pengaruh efisiensi perbankan tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?. Penelitian ini mengukur efisiensi perbankan Indonesia menggunakan metode parametrik *cost efficiency*. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh efisiensi perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi, penelitian ini menggunakan *hypothesis* Patrick (1966), dan menggunakan metode *correlation analysis*.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi industri perbankan di Indonesia. Efisiensi menjadi penting karena dianggap sebagai salah satu indikator daya saing suatu institusi, terlebih pada tahun 2020 integrasi perbankan di ASEAN akan diberlakukan. Tujuan utama integrasi perbankan ini adalah menyediakan akses pasar (*market access*) dan keleluasaan beroperasi (*operational flexibility*) di negara anggota ASEAN bagi *Qualified Asean Banks (QABs)* yakni bank-bank di ASEAN yang memenuhi persyaratan tertentu yang telah disepakati bersama oleh negara anggota ASEAN. Persyaratan untuk menjadi kandidat *QABs* antara lain adalah bank-bank di wilayah ASEAN yang kuat permodalannya, berdaya tahan tinggi dan dikelola dengan baik, serta memenuhi ketentuan kehati-hatian sesuai standar internasional yang berlaku. Bank-bank tersebut diharapkan akan menjadi pendorong perdagangan dan investasi di ASEAN. Sehingga penting bagi industri perbankan Indonesia untuk beroperasi secara efisien agar dapat bersaing baik di level domestik maupun internasional.

Selain tujuan untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan di Indonesia, penelitian ini juga dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh efisiensi perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?. Seperti diketahui bahwa sektor riil di Indonesia sangat bergantung pada industri perbankan. Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pembaca juga bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini. Juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat komunikasi antara penulis dan pembaca.

1.4 Kerangka Pemikiran

Bank dihadapkan pada perbedaan kebutuhan antara nasabah penabung dengan nasabah peminjam. Pada umumnya, nasabah penabung menyimpan dananya dalam jumlah yang relatif sedikit, sedangkan nasabah peminjam berkeinginan untuk meminjam dana dalam jumlah yang besar. Dengan kata lain, kapasitas dana dari nasabah penabung lebih kecil dari proyek investasi yang hendak dijalankan. Bank mampu mengatasi hal tersebut dengan mengumpulkan seluruh dana dari nasabah penabung dan menggabungkannya untuk dipinjamkan kepada nasabah peminjam dalam jumlah yang besar. Selain itu, nasabah penabung biasanya menginginkan kemudahan dalam mengambil dananya kapan saja, terutama pada saat terdesak. Hal tersebut membuat nasabah penabung *prefer* akan likuiditas jangka pendek dan memiliki preferensi untuk meminjamkan dananya dalam kesepakatan jangka pendek. Sebaliknya, nasabah peminjam pada umumnya menginginkan kesepakatan peminjaman untuk jangka panjang sesuai dengan lamanya proyek investasi yang dijalankannya.

Bank juga melakukan pengelolaan risiko. Nasabah penabung lebih memilih investasi dengan risiko rendah sedangkan nasabah peminjam akan menggunakan pinjaman dana untuk terlibat dalam bisnis yang relatif lebih berisiko. Untuk melakukan ini, nasabah peminjam bersedia membayar biaya lebih tinggi dari yang diperlukan kepada nasabah penabung yang menginginkan risiko rendah (Matthews & Thompson, 2008). Risiko utama yang dihadapi oleh bank adalah risiko gagal bayar (*default risk*) dari nasabah peminjam. Risiko tersebut terjadi ketika nasabah peminjam tidak dapat membayar dana yang dipinjamnya beserta bunga pinjamannya atau salah satu dari dua hal tersebut. Bank mengatasi kemungkinan gagal bayar tersebut dengan menggabungkan tabungan yang ada. Bank menggabungkan seluruh tabungan yang ada lalu memberikan pinjaman secara menyebar pada berbagai segmentasi ekonomi seperti letak geografis, tipe industri, dan lain-lain. Dengan melakukan diversifikasi portofolio dari pinjaman dengan cara tersebut, bank mampu mengurangi dampak dari suatu kegagalan.

Selain dihadapkan pada perbedaan kebutuhan antara nasabah penabung dengan nasabah peminjam, bank juga dihadapkan pada masalah asimetri informasi antara nasabah penabung dengan nasabah peminjam. Matthews & Thompson (2008) menyatakan bahwa terdapat asimetri informasi antara nasabah peminjam dengan nasabah penabung. Nasabah peminjam cenderung lebih mengetahui potensi dan risiko dari proyek-proyek yang dijalankannya, sedangkan nasabah

penabung relatif tidak begitu mengetahui. Masalah yang ditimbulkan dari adanya asimetri informasi ini yaitu *moral hazard* dan *adverse selection*. Masalah *moral hazard* dan *adverse selection* dapat mengurangi efisiensi pemindahan dana dari *surplus unit* kepada *deficit unit*. Adanya bank dapat mengatasi hal tersebut karena bank dapat berfungsi sebagai *information sharing coalitions*, delegasi untuk memonitor proyek dari dana yang dipinjam, dan menjadi *mechanism for commitment*.

Menurut Agapova dkk. (2016), selisih antara tingkat bunga simpanan dengan tingkat bunga pinjaman mengindikasikan efisiensi suatu bank. Semakin kecil selisih antara keduanya, maka bank semakin efisien. Selisih tersebut dapat dianggap sebagai estimator yang tepat untuk merepresentasikan tingkat efisiensi perbankan. Jika selisih menurun karena penurunan biaya transaksi, pangsa tabungan untuk investasi akan meningkat (Koivu, 2002). Efisiensi sering diartikan bagaimana suatu perusahaan dapat berproduksi dengan biaya serendah mungkin (Besanko dkk., 2013). Defisini tersebut sejalan dengan asumsi *cost efficiency* dalam perbankan dimana *bank managers* menginginkan *bank-nya* untuk meminimalisasi biaya (Matthews & Thompson, 2008). *Input* bank diantaranya terdiri dari DPK., *labor*, dan *capital*. Dalam pendekatan intermediasi, DPK merupakan *input* yang sangat dominan dibahas, hal tersebut dikarenakan DPK merupakan kumpulan dana yang dapat dipinjamkan kepada pihak *deficit unit*. Kinerja suatu bank seringkali diukur dari seberapa mampu bank tersebut dalam mengelola *input* hingga menghasilkan *output* tertentu.

Sebelum mengalokasikan dana kepada nasabah peminjam, bank harus terlebih dahulu mengatasi perbedaan kebutuhan antara nasabah penabung dengan nasabah peminjam, mengelola risiko-risiko, serta menemukan solusi atas permasalahan asimetri informasi antara nasabah penabung dengan nasabah peminjam. Bank tidak dapat begitu saja memberi pinjaman tanpa terlebih dahulu mencari informasi tentang calon nasabah peminjam. Kemampuan suatu bank dalam mengatasi persoalan-persoalan tersebut menjadi kunci dari efisiensi biaya yang hendak dicapai. Ketika suatu bank memerlukan *input* yang lebih banyak (termasuk waktu) dalam kegiatan usahanya, maka efisiensi biaya menjadi sulit tercapai. Efisiensi biaya dapat dicapai dengan penggunaan teknologi modern dan tenaga kerja yang terampil, serta yang paling penting adalah kinerja organisasi bank itu sendiri.

Karena bank sebagai lembaga intermediasi keuangan yang mencari keuntungan maksimal dengan *output* utamanya berupa memberikan pinjaman, maka kemampuan bank dalam memverifikasi dan memonitor calon nasabah peminjam menjadi kunci. Bank harus mampu mengelola *input* secara optimal dalam

memverifikasi calon nasabah peminjam juga dalam memonitor nasabah peminjam agar biaya untuk melakukan kedua hal tersebut menjadi semakin rendah. Ketika suatu bank dapat menekan biaya verifikasi dan biaya *monitoring*, maka implikasinya adalah tingkat bunga pinjaman yang lebih rendah.

Nasabah peminjam lebih sensitif terhadap perbedaan tingkat bunga pinjaman daripada diferensiasi lain yang dapat dilakukan oleh setiap bank. Maka dari itu, ketika suatu bank semakin efisien, bank tersebut dapat menurunkan tingkat bunga pinjaman untuk menarik permintaan pinjaman dari masyarakat. Kerugian dari menurunkan tingkat bunga pinjaman tidak akan lebih besar dari keuntungan yang diperoleh akibat naiknya jumlah permintaan pinjaman. Dengan kata lain, keuntungan bank tetap akan meningkat meski menurunkan tingkat bunga pinjaman karena jauh lebih tingginya jumlah permintaan. Dengan menurunnya tingkat bunga pinjaman, maka jumlah pinjaman yang diminta akan naik dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal tersebut sejalan dengan salah satu prinsip ekonomi menurut Mankiw (2010) dimana ia mengatakan bahwa "*people respond to incentives*", penurunan tingkat bunga pinjaman merupakan insentif bagi masyarakat untuk meminjam dana, membuat jumlah permintaan pinjaman akan meningkat. Selain itu, menurut Mankiw (2010), sumber permintaan terhadap pinjaman adalah investasi di sektor riil, dengan demikian ketika jumlah permintaan pinjaman naik, pada saat itu juga tingkat investasi di sektor riil naik, dengan demikian mendorong pertumbuhan ekonomi.

GAMBAR 2.
KERANGKA PIKIR PENELITIAN

